

Penyutradaraan Teater Musikal Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dalam Konseptual *Book Musical* Pengungkapan Konflik Batin Tokoh

Ghea Nabilla Athifa¹, Sulaiman²

¹ Program Studi Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

² Program Studi Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

^{1*}gheaathifa@gmail.com, ²sulaimanjuned@email.com

Abstrak

Penyutradaraan teater musikal Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka adaptasi Ghea Nabilla Athifa dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap teater musikal sebagai medium yang mampu menggabungkan dialog, musik, dan gerak untuk mengungkap konflik emosional secara mendalam. Novel ini dipilih karena kekuatan naratif, nilai budaya Minangkabau, serta kompleksitas konflik batin tokoh Zainuddin yang relevan dengan persoalan manusia masa kini. Adaptasi ini, Zainuddin ditafsirkan bukan semata sebagai korban adat, melainkan sebagai individu yang gagal memperjuangkan cintanya akibat ketakutan dan keraguan diri. Tujuan penciptaan ini adalah mewujudkan penyutradaraan teater musikal yang menitikberatkan pada eksplorasi konflik batin tokoh utama. Metode penciptaan mengacu pada tahapan penyutradaraan teater musikal menurut Nurul P. Susantono yang meliputi tahap konseptual, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Proses adaptasi dilakukan dengan pendekatan *loose adaptation*, yaitu mengambil inti cerita, tokoh, dan konflik dari novel untuk dikembangkan sesuai kebutuhan dramatik. Bentuk *book musical* dipilih karena mampu menyatukan dialog, musik, dan lirik secara organik dalam membangun alur cerita yang linear dan emosional. Musik, lirik, dan koreografi dirancang sebagai media utama untuk mengungkap pergulatan batin tokoh, dengan unsur budaya Minangkabau sebagai latar visual pendukung. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pendekatan *book musical* efektif dalam memperkuat pengungkapan konflik batin tokoh serta membangun keterhubungan emosional dengan penonton. Karya ini diharapkan berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi tentang keberanian, tanggung jawab, dan kegagalan manusia dalam menghadapi pilihan hidup dan cinta.

Kata Kunci: Penyutradaraan, Teater Musikal, Adaptasi, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Konflik Batin.

PENDAHULUAN

Teater musikal merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur drama, musik, dan gerak dalam satu kesatuan penceritaan yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perpaduan unsur-unsur tersebut memungkinkan proses penyampaian cerita tidak hanya bertumpu pada dialog verbal, tetapi juga pada kekuatan musikal serta ekspresi tubuh aktor sebagai medium dramatik yang memiliki daya ungkap emosional tersendiri. Kehadiran teater musikal dengan karakteristik tersebut menjadikannya bentuk pertunjukan yang mampu menyampaikan konflik dan emosi secara lebih mendalam dibandingkan bentuk teater yang hanya mengandalkan dialog lisan.

Sejarah perkembangan teater musikal menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan ini lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan cerita secara lebih puitis, simbolik, dan emosional. Sejak masa Yunani Kuno, era Elizabeth, hingga berkembang pesat dalam industri Broadway, teater musikal senantiasa mengalami perubahan bentuk dan pendekatan artistik seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi masyarakatnya. Perjalanan panjang tersebut menegaskan bahwa teater musikal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai cerminan kondisi manusia dan zamannya.

Konteks historis tersebut menunjukkan bahwa teater musikal memiliki fleksibilitas artistik yang memungkinkan penerapannya dalam berbagai latar budaya. Unsur musikal sebenarnya telah lama hadir dalam berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional di Indonesia, seperti randai, ketoprak, dan lenong, yang memadukan cerita, musik, dan gerak dalam satu kesatuan. Fakta ini menandakan bahwa musikal bukanlah bentuk asing dalam praktik seni pertunjukan Nusantara, melainkan memiliki kesesuaian dengan karakter budaya lokal.

Perkembangan teater musikal di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari segi jumlah produksi pertunjukan maupun penerimaan penonton. Kehadiran karya-karya musikal populer yang diproduksi secara profesional telah membuka ruang apresiasi yang lebih luas di tengah masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang besar bagi teater musikal untuk berkembang sebagai bentuk pertunjukan yang tidak hanya diminati secara komersial, tetapi juga memiliki nilai artistik.

Perkembangan praktik teater musikal tersebut turut direspons oleh dunia akademik seni pertunjukan. Pembukaan Program Studi Teater Musikal di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2024 menjadi penanda penting legitimasi teater musikal sebagai bidang kajian ilmiah. Keputusan tersebut memperkuat posisi teater musikal sebagai praktik seni yang tidak hanya dikerjakan secara intuitif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual dan metodologis. Praktik teater musikal,

musik tidak berfungsi sebagai elemen pendukung semata, melainkan sebagai penggerak utama dramaturgi pertunjukan. Musik memiliki kemampuan untuk membangun suasana, mengatur ritme cerita, serta mengungkapkan emosi tokoh secara langsung dan mendalam. Keberadaan lagu dan komposisi musikal menjadi sarana utama untuk menyampaikan konflik batin tokoh yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui dialog verbal.

Struktur teater musikal umumnya terdiri atas naskah cerita, musik, dan lirik yang dirancang untuk saling menopang dalam satu sistem dramatik. Ketiga unsur tersebut harus dipahami sebagai satu kesatuan yang bekerja secara simultan dan tidak berdiri sendiri. Ketimpangan dalam pengolahan salah satu unsur dapat memengaruhi kekuatan dramatik keseluruhan pertunjukan. Konteks penyutradaraan, teater musikal menuntut kemampuan konseptual dan teknis yang lebih kompleks dibandingkan bentuk teater nonmusikal. Sutradara tidak hanya bertugas mengarahkan aktor dalam memainkan peran, tetapi juga bertanggung jawab mengatur relasi antara dialog, musik, lagu, dan gerak dalam satu visi artistik yang utuh. Posisi sutradara dengan demikian menjadi pusat pengendali arah dan makna pertunjukan.

Tahap awal dalam proses penyutradaraan teater musikal diawali dengan pemilihan sumber cerita yang memiliki kekuatan dramatik dan kedalaman emosi. Cerita yang dipilih harus mampu menampung pengolahan konflik secara musikal tanpa kehilangan esensi naratifnya. Pemilihan sumber cerita tersebut menjadi landasan utama dalam menentukan arah penciptaan karya.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka dipilih sebagai sumber adaptasi karena kekayaan konflik, kompleksitas tokoh, serta nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Novel ini merupakan salah satu karya penting dalam sejarah sastra Indonesia modern yang telah lama menjadi rujukan pembacaan sosial dan budaya. Kisah yang dihadirkan memiliki potensi dramatik yang kuat untuk diolah dalam bentuk teater musikal.

Selama ini, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* kerap dipahami sebagai kisah cinta tragis yang terhalang oleh adat dan perbedaan status sosial. Pembacaan tersebut menempatkan tokoh Zainuddin sebagai korban dari sistem adat yang menindas dan tidak memberi ruang bagi kebebasan individu. Sudut pandang ini telah mendominasi berbagai adaptasi sebelumnya, baik dalam bentuk film maupun pertunjukan.

Pembacaan ulang terhadap novel tersebut membuka kemungkinan pemaknaan yang berbeda dan lebih personal. Konflik yang dialami Zainuddin tidak hanya bersumber dari tekanan sosial dan adat, tetapi juga dari pergulatan batin yang kompleks dalam dirinya sendiri. Ketakutan, keraguan, dan ketidakmampuan mengambil keputusan menjadi bagian penting yang memengaruhi perjalanan hidup tokoh utama. Fokus pada konflik batin tokoh utama menghadirkan celah penciptaan yang belum banyak dieksplorasi dalam adaptasi sebelumnya. Pergulatan internal Zainuddin memungkinkan pembacaan cerita yang lebih reflektif dan relevan dengan persoalan manusia masa kini. Pendekatan ini memberikan ruang interpretasi yang lebih luas bagi pengkarya sebagai sutradara.

Penempatan konflik batin sebagai pusat dramatik menggeser fokus cerita dari konflik eksternal semata menuju persoalan psikologis tokoh. Zainuddin diposisikan sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam menentukan nasibnya sendiri. Pendekatan ini menghadirkan sudut pandang baru terhadap tokoh utama yang selama ini cenderung dipandang pasif.

Masalah penciptaan dalam karya ini terletak pada bagaimana konflik batin tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa teater musikal yang komunikatif dan dramatik. Pengungkapan psikologis tokoh menuntut pengolahan musik, lirik, dan gerak yang mampu mewakili emosi secara simbolik. Tantangan ini menjadi inti persoalan artistik dalam proses penciptaan. Rumusan penciptaan diarahkan pada perwujudan penyutradaraan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dalam bentuk teater musikal dengan fokus pada konflik batin tokoh utama. Rumusan ini menekankan pentingnya integrasi seluruh unsur pertunjukan dalam satu visi artistik. Penyutradaraan diposisikan sebagai metode penciptaan utama yang mengikat seluruh proses. Tujuan penciptaan karya ini adalah menghadirkan teater musikal yang mampu mengungkap konflik batin tokoh secara mendalam dan reflektif. Penciptaan ini juga bertujuan menunjukkan bahwa teater musikal dapat menjadi medium ekspresi artistik yang serius dan bermakna. Karya ini diharapkan tidak berhenti pada fungsi hiburan semata. Tujuan khusus penciptaan diarahkan pada realisasi penyutradaraan yang utuh dan bertanggung jawab secara akademik. Setiap keputusan artistik yang diambil didasarkan pada konsep dan analisis yang telah dirumuskan sebelumnya. Proses penciptaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari capaian karya. Manfaat praktis penciptaan ini berkaitan dengan pengembangan praktik teater musikal di Indonesia. Pendekatan penyutradaraan yang digunakan dapat menjadi alternatif dalam adaptasi karya sastra ke panggung. Karya ini juga diharapkan mampu memperkaya khazanah pertunjukan musikal lokal. Ruang lingkup penciptaan dibatasi pada proses penyutradaraan teater musikal. Pembahasan difokuskan pada pengolahan naskah adaptasi, musik, gerak, serta unsur artistik pendukung pertunjukan. Aspek teknis produksi dibahas sejauh berkaitan langsung dengan proses artistik.

Pendekatan adaptasi yang digunakan dalam penciptaan ini adalah *loose adaptation*. Pendekatan tersebut memberikan kebebasan dalam mengolah struktur cerita tanpa terikat secara ketat pada alur novel. Kebebasan ini memungkinkan pengkarya menyesuaikan cerita dengan kebutuhan dramatik pertunjukan musikal.

Bentuk *book musical* dipilih sebagai struktur pertunjukan karena memungkinkan narasi berkembang secara jelas dan terarah. Musik dan lagu diciptakan secara khusus untuk memperkuat alur dramatik cerita. Setiap nomor musikal dirancang berdasarkan kebutuhan emosi dan konflik tokoh. Pendekatan yang digunakan dalam karya ini adalah *book musical*, yaitu bentuk musikal dengan alur cerita linear, di mana narasi, lirik, dan musik dirancang untuk saling terhubung dan memperkuat jalan cerita. Struktur cerita diperkuat dengan kehadiran *narator* sebagai elemen yang membantu menjaga kesinambungan narasi. Penggunaan *narator* memberikan ruang untuk menjembatani antar adegan dan menghadirkan refleksi emosional yang tidak selalu dapat disampaikan melalui dialog. Peran *narator* juga membantu penonton memahami konteks cerita secara utuh dan tetap terhubung secara emosional dengan perjalanan tokoh utama (Nurul P. Susantono. 2016).

Musik dalam pertunjukan ini berfungsi sebagai medium utama pengungkapan konflik batin tokoh. Lagu menjadi ruang ekspresi psikologis yang memperlihatkan pergulatan internal karakter. Fungsi dramaturgis musik menjadi fokus utama dalam pengolahan artistik. Gerak dan koreografi digunakan sebagai simbol tekanan sosial serta kondisi emosional tokoh. Setiap pola

gerak dirancang dengan pertimbangan makna dramatik yang mendukung cerita. Gerak tidak dihadirkan sebagai ornamen visual semata, melainkan sebagai bahasa ekspresi.

Unsur budaya Minangkabau tetap dihadirkan sebagai konteks sosial yang membingkai cerita. Budaya berfungsi sebagai latar yang memengaruhi perjalanan batin tokoh utama. Penempatan unsur budaya dilakukan secara proporsional tanpa menggeser fokus utama cerita.

Relevansi cerita dengan kehidupan masa kini menjadi pertimbangan penting dalam penciptaan ini. Konflik batin Zainuddin mencerminkan persoalan manusia dalam menghadapi pilihan hidup, tekanan sosial, dan kegagalan pribadi. Pendekatan ini menjadikan cerita klasik tetap aktual bagi penonton masa kini. Penciptaan ini diposisikan sebagai karya seni akademik yang menekankan proses penyutradaraan sebagai metode penciptaan. Seluruh tahapan penciptaan didasarkan pada pemikiran konseptual yang jelas dan terstruktur. Pertanggungjawaban artistik dan akademik menjadi prinsip utama karya.

Melalui penyutradaraan teater musikal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, pengkarya berupaya menghadirkan pertunjukan yang reflektif, bermakna, dan memiliki kedalaman emosi. Fokus pada konflik batin tokoh utama menjadi kontribusi utama penciptaan ini dalam ranah teater musikal Indonesia. Karya ini diharapkan dapat memperkaya praktik dan kajian seni pertunjukan secara berkelanjutan.

METODE

Penciptaan karya ini menggunakan metode penciptaan seni pertunjukan dalam konteks penyutradaraan teater musikal. Tahapan penciptaan mengacu pada metode penyutradaraan teater musikal yang dikemukakan oleh Nurul P. Susantono, yang membagi proses penciptaan ke dalam empat tahap, yaitu tahap konseptual, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi (Susantono, 2016). Tahapan ini digunakan sebagai kerangka kerja utama dalam penyusunan dan pelaksanaan penciptaan agar proses penyutradaraan berjalan secara sistematis dan terarah.

Tahap konseptual diawali dengan penafsiran terhadap naskah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adaptasi Ghea Nabilla Athifa. Tahap ini, pengkarya menentukan fokus utama penciptaan, yaitu konflik batin tokoh Zainuddin, serta menetapkan pendekatan *loose adaptation* dalam proses adaptasi. Selain itu, pada tahap konseptual ditentukan bentuk pertunjukan *book musical*, konsep visual, serta konsep musikal yang berfungsi sebagai media utama dalam mengungkap perkembangan emosi dan konflik batin tokoh.

Tahap pra-produksi meliputi analisis naskah secara mendalam, penyusunan konsep penyutradaraan, pemilihan pemain, serta penyusunan jadwal latihan. Pada tahap ini dilakukan pembacaan naskah, latihan vokal, dan eksplorasi karakter untuk membangun pemahaman aktor terhadap kondisi psikologis tokoh. Proses latihan diarahkan agar aktor mampu mengintegrasikan dialog, nyanyian, dan gerak secara selaras dengan kebutuhan dramatik pertunjukan.

Tahap produksi merupakan tahap perwujudan konsep ke dalam bentuk pertunjukan teater musikal. Tahap ini dilakukan latihan intensif yang mengintegrasikan akting, vokal, koreografi, serta tata artistik. Pengkarya mengarahkan dinamika permainan aktor, tempo dramatik, serta kesinambungan antaradegan agar konflik batin tokoh utama dapat tersampaikan secara jelas dan emosional kepada penonton.

Tahap pasca-produksi dilakukan melalui evaluasi terhadap hasil pertunjukan dengan membandingkan konsep awal dan perwujudan akhir karya. Evaluasi difokuskan pada pencapaian tujuan penyutradaraan, khususnya dalam pengungkapan konflik batin tokoh Zainuddin melalui struktur teater musikal. Tahap ini menjadi bagian dari refleksi artistik pengkarya sekaligus dasar penyusunan artikel jurnal sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas proses penciptaan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1

Foto/dokumentasi Abdullah Ahmad Ghufon, 2025
Dokumentasi pertunjukan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Adaptasi Ghea Nabilla

Hasil penciptaan ini berupa pertunjukan teater musikal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang diwujudkan melalui pendekatan *book musical* dengan fokus utama pada konflik batin tokoh Zainuddin. Pertunjukan disajikan dalam alur dramatik yang linear dan berkembang secara emosional dari awal hingga akhir cerita. Keterpaduan dialog, musik, lagu, dan gerak menjadi ciri utama hasil penciptaan ini.

Tokoh Zainuddin ditampilkan sebagai pusat dramatik yang mengalami perkembangan konflik batin secara bertahap. Kondisi psikologis tokoh diwujudkan melalui perubahan ekspresi, intonasi vokal, serta intensitas gerak panggung. Hasilnya, perjalanan batin Zainuddin tampak jelas sebagai individu yang diliputi ketakutan, keraguan diri, dan kegagalan dalam mengambil keputusan hidup.

Bentuk *book musical* memungkinkan lagu dan dialog saling melengkapi dalam menyampaikan konflik cerita. Lagu-lagu tidak berfungsi sebagai selingan, melainkan sebagai sarana pengungkapan emosi tokoh ketika dialog verbal tidak lagi memadai. Dengan demikian, konflik batin tokoh utama dapat tersampaikan secara lebih mendalam dan ekspresif kepada penonton.

Musik yang digunakan dalam pertunjukan didominasi oleh gaya musik pop yang disesuaikan dengan kebutuhan dramatik adegan. Musik pop dipilih karena memiliki kedekatan emosional dengan penonton dan mampu menjembatani cerita klasik dengan konteks masa kini. Selain itu, unsur musik tradisional Minangkabau digunakan secara terbatas sebagai penanda suasana dan latar budaya cerita.

Gerak dan koreografi menjadi salah satu hasil penting dalam penciptaan ini. Babak pertama menampilkan gerak tari khas Minangkabau yang diolah secara teatral untuk memperkuat konteks budaya dan sosial tokoh. Gerak tersebut dipadukan dengan gestur keseharian sehingga tetap relevan dengan kebutuhan dramatik pertunjukan. Babak kedua, gerak yang digunakan cenderung lebih modern dan eksploratif. Perubahan gaya gerak ini mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang semakin kompleks dan tidak stabil. Gerak modern berfungsi sebagai representasi visual dari konflik batin dan kegelisahan yang dialami tokoh utama.

Tata panggung dalam pertunjukan dirancang secara fungsional untuk mendukung perpindahan adegan dan dinamika cerita. Set panggung tidak bersifat realis penuh, melainkan fleksibel dan simbolik agar mampu menyesuaikan perubahan ruang dan waktu dalam cerita. Hasilnya, tata panggung membantu memperjelas alur dramatik tanpa mengalihkan perhatian dari konflik tokoh.

Kostum dan tata rias digunakan sebagai penanda karakter, latar sosial, dan perkembangan emosi tokoh. Kostum tokoh Zainuddin dirancang mengalami perubahan seiring perkembangan konflik batin yang dialaminya. Perubahan visual ini memperkuat pembacaan penonton terhadap perjalanan psikologis tokoh.

Tata cahaya dimanfaatkan untuk pemblokiran area set dan membangun suasana emosional dan menegaskan momen-momen penting dalam cerita. Pencahayaan digunakan untuk menyoroti kesendirian, ketegangan, dan puncak konflik batin tokoh. Dengan demikian, cahaya tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi dramatik pertunjukan.

Secara keseluruhan, hasil penciptaan menunjukkan bahwa penyutradaraan teater musikal dengan pendekatan *book musical* mampu mengintegrasikan unsur musik, gerak, visual, dan akting secara efektif. Konflik batin tokoh Zainuddin dapat tersampaikan secara komunikatif dan emosional melalui perpaduan unsur-unsur tersebut. Pertunjukan yang dihasilkan tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga refleksi tentang keberanian, tanggung jawab, dan kegagalan manusia dalam menghadapi pilihan hidup.



Gambar 2

Foto/dokumentasi Abdullah Ahmad Ghufon, 2025
Dokumentasi pertunjukan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Adaptasi Ghea Nabilla

Pembahasan

a. Tahapan Konseptual



Tahapan konseptual menghasilkan landasan gagasan penyutradaraan yang berangkat dari proses pemilihan naskah. Tahap awal, pengkarya membaca beberapa naskah, yaitu Nurani karya Wisran Hadi dan Malin Kundang Lirih karya Pandu Birowo. Ketertarikan terhadap Malin Kundang Lirih muncul karena naskah tersebut menampilkan konflik dari sudut pandang tokoh Malin, sehingga membuka kemungkinan pembacaan cerita dari perspektif yang berbeda.

Ketertarikan tersebut semakin berkembang setelah pengkarya membaca novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Berbagai diskusi dimanfaatkan untuk mempertanyakan posisi kesalahan antara tokoh Hayati dan Zainuddin serta tujuan Hamka menulis novel tersebut. Jika novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka sering dipahami sebagai kritik terhadap penyalahgunaan adat, pengkarya justru melihat konflik dari sisi batin tokoh, khususnya persoalan mental dan prinsip hidup yang memengaruhi tindakan Zainuddin. Selain itu, kekuatan Hamka dalam dunia sastra mendorong pengkarya untuk mengadaptasi novel ini ke dalam bentuk teater musikal.

Berdasarkan proses tersebut, pengkarya merumuskan beberapa poin sebagai dasar penulisan naskah. Poin pertama adalah sikap realistis dalam memilih pasangan hidup yang tercermin pada tokoh Datuk sebagai figur panutan yang bertanggung jawab terhadap masa depan Hayati. Poin kedua adalah sikap Zainuddin yang memiliki ego dan pendirian kuat, namun justru mengalahkan cintanya sendiri. Kedua poin ini menjadi dasar konflik dramatik dalam pertunjukan. Pengkarya kemudian memutuskan bahwa cerita akan terasa kurang kuat apabila disajikan dalam bentuk teater konvensional, sehingga dipilihlah bentuk teater musikal jenis *the book musical*. Proses penulisan naskah berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari pengumpulan ide, penulisan lirik lagu, penyusunan premis, dan alur cerita. Penulisan naskah diawali dengan membaca kembali novel karya Hamka dan menganalisis isu-isu yang relevan dengan kondisi masa kini, khususnya persoalan mentalitas dan prinsip realistis dalam membangun rumah tangga.

Melalui diskusi intensif dengan dosen pembimbing, pengkarya memperoleh sudut pandang baru mengenai konflik yang disebabkan oleh sikap Zainuddin yang cenderung pengecut serta sikap Datuk yang berpegang pada prinsip realistis demi masa depan Hayati, tanpa dilandasi kebencian terhadap latar belakang Zainuddin. Hasil diskusi tersebut menghasilkan premis baru yang kemudian dikembangkan menjadi sinopsis, kerangka adegan, dan naskah lakon secara utuh. Naskah direvisi secara detail bersama pembimbing dan tim dramaturgi hingga akhirnya disetujui.

Tahap konseptual pengkarya menetapkan konsep artistik pertunjukan. Konsep tersebut meliputi penggunaan setting fungsional serta pemilihan musik yang tidak terlalu kental dengan tradisi, dengan tetap memberi sentuhan budaya sebagai penguat nuansa daerah. Musik pop dipilih sebagai gaya utama, didukung oleh penggunaan musik tradisional secara terbatas. Selain itu, pengkarya menetapkan penggunaan gerak tari khas Minangkabau, gerak eksploratif, serta gestur keseharian yang dikoreografikan berdasarkan diskusi dengan pembimbing.



Gambar 3

Foto/dokumentasi Abdullah Ahmad Ghufroon, 2025
Bedah naskah bersama pembimbing dan tim produksi

b. Tahap Pra-Produksi

Tahap pra-produksi menjadi ruang kolaboratif bagi pengkarya sebagai sutradara untuk merealisasikan konsep yang telah dirumuskan. Tahap ini diawali dengan pemilihan tim produksi yang terdiri atas pimpinan produksi, stage manager, asisten sutradara, pencatat adegan, komposer, koreografer, penata artistik dan kru setting, penata lighting, penata visual mapping, penata kostum, penata hand property, penata rias, konsumsi, dokumentasi, dan publikasi. Pemilihan tim dilakukan berdasarkan kemampuan serta kecocokan individu dalam mewujudkan konsep pertunjukan.

Setelah tim inti terbentuk, pengkarya melanjutkan perekrutan anggota pada setiap divisi hingga struktur produksi menjadi utuh. Pengkarya kemudian mengadakan pertemuan dan workshop untuk menjelaskan konsep pertunjukan secara menyeluruh. Melalui proses ini, ruang kolaboratif antaranggota tim mulai terbentuk sehingga setiap elemen memiliki pemahaman yang sama terhadap arah pertunjukan.

Tahap pra-produksi dilanjutkan dengan proses casting tokoh. *Casting* dilakukan dengan mempertimbangkan kecocokan fisik dan psikis, kemampuan menyanyi, serta kemampuan menari yang mendukung kebutuhan teater musikal. Hasil casting ini menjadi dasar pengolahan karakter dan strategi latihan pada tahap produksi.

**Gambar 4**

Foto/dokumentasi Abdullah Ahmad Ghufon, 2025
Menjalin kolaborasi bersama tim pendukung

c. Tahap Produksi

1. Fase *Learning* (Pembelajaran)

Fase *learning* diawali dengan proses *reading*. Pada tahap ini, pengkarya mengajak pemain mengenal naskah secara menyeluruh, mengenalkan motif-motif dialog, serta memberikan gambaran penokohan sesuai peran masing-masing. Proses *reading* berlangsung selama dua minggu pada awal Juli 2025. Tahap *reading* berkembang menjadi dramatik *reading*, di mana pemain mulai diarahkan untuk memasukkan jiwa tokoh melalui pencarian warna vokal dan gestur. Pengkarya mengontrol dinamika dramatik agar motif dialog tidak hilang saat diucapkan aktor. Proses ini berlangsung hingga awal September 2025 dan menghasilkan pemahaman karakter yang lebih mendalam.

Latihan vokal dilakukan untuk melatih kekuatan dan kejelasan vokal dialog serta nyanyian. Pengkarya dibantu oleh dua vocal coach untuk melatih teknik vokal dasar seperti pernapasan, artikulasi, dan intonasi. Latihan vokal berlangsung selama September 2025 dan berfungsi mendukung ekspresi dramatik pertunjukan. Latihan koreografi dilakukan dengan mengajak pemain membayangkan aktivitas keseharian tokoh yang kemudian diolah menjadi rangkaian gerak yang ekspresif dan estetis. Selain itu, pemain diarahkan melakukan olah tubuh sebagai persiapan fisik agar gerak dapat dilakukan dengan luwes dan terkontrol. Latihan koreografi berlangsung bergantian dengan latihan vokal. Latihan song and dance bertujuan menyatukan dialog, nyanyian, dan gerak. Pengkarya memilih segmen-segmen tertentu yang melibatkan tokoh protagonis dan tokoh lainnya sesuai porsi peran. Proses ini didukung oleh dua vocal coach dan seorang koreografer untuk menciptakan nyanyian teatral yang hidup.

**Gambar 5**

Foto/dokumentasi Abdullah Ahmad Ghufon, 2025
Latihan rutin bersama aktor saat *reading* pertama

2. Fase *Staging* (Memanggungkan)

Fase *staging*, pengkarya mulai mengarahkan latihan mencari *blocking* untuk mewujudkan keseluruhan adegan di atas panggung. *Blocking* diawali secara kasar dengan mempertimbangkan motif, keseimbangan visual, serta fungsi set dan properti. Selanjutnya, pergerakan aktor disesuaikan dengan dinamika emosi dan tata panggung yang telah dirancang.

Staging lagu dan koreografi difokuskan pada bagaimana lagu dihadirkan secara visual (bernyanyi sambil bergerak) dan dramatik. Lagu tidak hanya dinyanyikan secara statis, tetapi dihidupkan melalui interaksi, posisi tubuh, dan perpindahan emosi. Fase ini pengkarya sebut secara mudah dengan sebutan “bloking nyanyian”.

Koreografi babak I mengacu pada gerak tari khas Minangkabau sebagai penguat latar budaya, sementara babak II menggunakan gerak modern yang lebih bebas dan eksploratif. Tahap put together menjadi proses penggabungan seluruh adegan, lagu, dan koreografi ke dalam struktur pertunjukan yang utuh. Pengkarya menyatukan hasil latihan dialog, vokal, dan koreografi, mengatur transisi antaradegan, serta memastikan alur emosi mengalir dengan jelas. Latihan dilakukan per babak hingga tercapai kesinambungan cerita dan konsistensi permainan.

**Gambar 6**

Foto/dokumentasi Abdullah Ahmad Ghufon, 2025
Latihan rutin bersama aktor, penari, dan vokalis saat fase *blocking*

3. Fase *Integrating* (Mengintegrasikan)

Fase *integrating* merupakan tahap penggabungan seluruh elemen artistik dan teknis. Kostum, tata rias, properti, pencahayaan, dan visual mapping mulai digunakan dalam latihan agar pemain terbiasa dengan kondisi panggung sesungguhnya. Tahap ini juga menjadi ruang evaluasi kesesuaian unsur artistik dengan konsep penyutradaraan. Pengkarya memastikan seluruh elemen menyatu dan tidak saling mendominasi. Latihan run through dilakukan dari awal hingga akhir tanpa jeda untuk melihat keutuhan pertunjukan. Proses ini membantu pengkarya menyempurnakan detail teknis dan artistik sebelum pertunjukan dilaksanakan.

**Gambar 7**

Foto/dokumentasi Abdullah Ahmad Ghufon, 2025
Gladi bersih dengan menggabungkan segala instrumen pertunjukan

d. Tahap Pasca-Produksi

Tahap pasca-produksi difokuskan pada evaluasi dan refleksi terhadap hasil pertunjukan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada aspek teknis dan artistik, meliputi ketepatan pergantian adegan, koordinasi tim teknis, serta penggunaan elemen panggung. Evaluasi artistik dilakukan untuk menilai ketercapaian visi penyutradaraan, integrasi musik, gerak, dan akting, serta penyampaian konflik batin tokoh kepada penonton.

Tahap pasca-produksi juga menjadi sarana refleksi terhadap kemampuan pengkarya sebagai sutradara dalam mengelola proses penciptaan. Respon penonton dijadikan bahan pertimbangan untuk melihat sejauh mana pertunjukan mampu menyentuh secara emosional. Tahap ini menegaskan bahwa proses penyutradaraan tidak hanya menghasilkan pertunjukan, tetapi juga pengetahuan artistik yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

KESIMPULAN

Penciptaan ini merupakan karya penyutradaraan teater musikal yang berfokus pada pengungkapan konflik batin tokoh utama melalui pendekatan teater musikal. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka digunakan sebagai sumber cerita dan diadaptasi secara *loose adaptation* untuk membentuk naskah yang sesuai dengan kebutuhan dramatik pertunjukan. Proses adaptasi dibatasi pada tahap pengolahan naskah dan berfungsi sebagai landasan awal penciptaan, bukan sebagai objek kajian utama.

Fokus utama penciptaan terletak pada proses penyutradaraan dalam mewujudkan naskah adaptasi ke dalam bentuk pertunjukan teater musikal. Pendekatan penyutradaraan mengacu pada metode penyutradaraan teater musikal menurut Nurul P. Susantono yang meliputi tahap konseptual, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Metode ini digunakan sebagai kerangka kerja sutradara dalam mengelola proses artistik secara sistematis, mulai dari perumusan konsep, pengolahan aktor, hingga evaluasi hasil pertunjukan.

Proses penyutradaraan, bentuk *book musical* dipilih karena memungkinkan keterpaduan dialog, musik, dan lirik dalam struktur penceritaan yang linear dan emosional. Musik, lagu, dan koreografi diarahkan sebagai media utama untuk mengungkap konflik batin tokoh Zainuddin, khususnya terkait ketakutan, keraguan diri, dan kegagalannya dalam mengambil keputusan hidup. Sementara itu, unsur visual dan artistik berfungsi sebagai pendukung suasana dramatik agar tidak menggeser fokus utama pada perjalanan batin tokoh.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pendekatan penyutradaraan teater musikal mampu menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan konflik psikologis tokoh secara emosional dan komunikatif kepada penonton. Menempatkan penyutradaraan sebagai pusat penciptaan dan adaptasi sebagai fondasi naskah, karya ini menegaskan peran sutradara sebagai pengelola utama proses artistik dalam teater musikal. Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan penyutradaraan teater musikal di lingkungan akademik, khususnya dalam penggarapan naskah adaptasi yang menitikberatkan pada eksplorasi konflik batin tokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengkarya mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, pendampingan, serta masukan kritis selama proses penciptaan dan penyusunan artikel ini. Bimbingan tersebut berperan penting dalam mempertajam fokus penyutradaraan serta menjaga konsistensi konsep artistik dan akademik karya ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim produksi, pemain, dan kru pertunjukan teater musikal *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang telah berkontribusi secara kreatif dan profesional dalam mewujudkan proses penyutradaraan di atas panggung. Dukungan institusi pendidikan dan lingkungan akademik tempat penciptaan ini berlangsung turut menjadi bagian penting dalam terlaksananya karya dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Samlianto, S.Ag. (2021). *Konsep hidup sederhana Buya Hamka (Studi tentang buku Falsafah Hidup Hamka)* (Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).
- Santosa, E. (2008). *Seni Teater* (N. Sahid (ed.)). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamka. (2017). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Gema Insani.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Lundskær-Nielsen, M. (2008). *Directors and the new musical drama: British and American musical theatre in the 1980s and 90s*. London: Palgrave Macmillan.
- Nurul P. Susantono. (2016). *Dari ide ke panggung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Padmanaba Productions. (2021). *Beauty and the Beast: The Ethereal | Pentas Besar Jubah Macan 2021* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=JF0KnhWhd7Y>. Jumat 20 Desember 2024.
- Pertiwi, I. I., Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2018). *Penerapan model pendekatan adaptasi novel oleh Louis Giannetti melalui perbandingan naratif pada film dan novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sense, 1(2).
- Prasetya, L., & Adi, S. M. (2018). *Makna dan filosofi ragam hias pada rumah tradisional Minangkabau di Nagari Pariangan Tanah Datar*. Dalam Prosiding Seminar Nasional "Kearifan Lokal dalam Keberagaman untuk Pembangunan Indonesia" (hlm. 62–64). Medan: Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.
- Purnama, N. (2021, November 18). *Dari Yunani ke Indonesia: Sejarah musikal*. TFR. <https://tfr.news/articles/2021/11/18/dari-yunani-ke-indonesia-sejarah-musikal>. Selasa 10 Oktober 2024.
- Rascacielos Choir. (2019). *Drama musikal "Van Der Wijck"* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/SyltXZ1Ee3Y?t=43m1>. Jumat 20 Desember 2024.
- Sapardi Djoko Damono. (2018). *ALIH WAHANA* (First Edition). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ulfa, M. (2025). *Pengertian drama musikal sebagai seni teater, unsur, ciri-cirinya*. Tirto.id. <https://tirto.id/pengertian-drama-musikal-sebagai-seni-teater-unsur-ciri-cirinya-glri>. Selasa 10 Oktober 2024.